

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoreitis

1. Kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Echkol dan Shadily yang di kutip Martinis Yamin, kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Seiring dengan pendapat Suparno menjelaskan bahwa kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau kecakapan yang diisyaratkan. Dalam pengertian luas di atas bahwa setiap acara yang digunakan dalam pembelajaran yang ditunjukkan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan sebagaimana diisyaratkan.¹ berdasarkan pengertian di atas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan keterampilan dan pengetahuan yang bermutu bagi seorang guru untuk suatu melaksanakan pembelajaran di dalam proses belajar mengajar .

Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam undang-undang republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah

6) ¹ Martimis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta : Gaung Persada, 2010).h..5-

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.² Sejalan itu, Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.³ Pendapat senada juga diungkapkan W Rober Houston, kompetensi bisa dilakukan sebagai ” suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁴ Adapun beberapa pengertian kompetensi di atas jelas bahwa kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi, sebagaimana guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi salah satunya yaitu kompetensi guru.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dan menempati kedudukan sentral. Oleh sebab itu guru diharuskan memiliki dan menguasai berbagai kompetensi keguruan dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik. Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dijelaskan bahwa standar

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).h.31

³ Op. Cit, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h.38

⁴ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). h.

kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi yaitu: kompetensi guru, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁵ Berdasarkan penjelasan di atas pada umumnya kompetensi tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain

Menurut direktorat tenaga kependidikan depdiknas, undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 secara keseluruhan standar kompetensi guru meliputi:

- 1) Penyusunan rencana pembelajaran
- 2) Pelaksanaan interaksi belajar
- 3) tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik
- 4) Penilaian prestasi peserta didik
- 5) Pengembangan profesi
- 6) Pemahaman wawasan pendidikan
- 7) Penguasaan bahan kajian akademik⁶

Kompetensi merupakan kekuatan mental dari fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dan seperangkat pengetahuan dan kemampuan.⁷ Berdasarkan untuk mendapatkan melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan anak ke arah positif. Disini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Keprofesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) h.53

⁶ Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010). h.7

⁷ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* Cet. Ke 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h.62

mengaplikasikan pengetahuannya dalam kesharian hidupnya di tengah keluarga masyarakat.⁸

Ramayulis, dan Samsul Nizar mengatakan bahwa kompetensi bisa dilakukan sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang di tuntutan oleh jabatan seseorang.⁹E.Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas koprofesionalannya.¹⁰Berdasarkan beberapa pengertian diatas jelas bahwa kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi, sebagaimana guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi salah satunya yaitu kompetensi guru.

Pada dasarnya kerangka teoritis itu sangat berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam rangka teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji suatu masalah yang benar. Namun kerangka

⁸ Jejen Musfa, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), h.32

⁹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010).h. 152

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005).h.28

teoritis ini berkaitan dengan pendapat para ahli yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

Tugas utama seorang guru dalam kompetensi ini selalu diasumsikan dengan aspek pengembangan intelektual subjek didiknya. Hal ini tidak mengingat pengetahuan sebagai bukti kemajuan dan kecerdasan tetapi juga ketika guru dihadapkan pada kesehatan fisik dan psikis subjek didiknya, pengetahuan sikap mental pun merupakan prinsip-prinsip yang selalu ada dalam lingkup kerja para pendidik. Dan yang terpenting bagi guru untuk memikirkan secara filosofis bangunan sistematis dan metode pengetahuan yang menjadi tugasnya.¹¹ Jadi penjelasan tugas seorang guru harus memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang mantap agar bisanya peserta didik memahami apa yang akan di sampaikan oleh pendidik.

Studi ini memfokuskan pada kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes, dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak didik disekolah. Menurut Nana Ali Mudlofir mengatakan bahwa ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) yaitu:

- 1) Penguasaan bahan
- 2) Pengelolaan program belajar mengajar
- 3) Pengelolaan kelas
- 4) Penggunaan media / sumber pembelajaran
- 5) Menguasai landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

¹¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 1 (Pekanbaru : Lembaga Kemasyarakatan Pendidikan dan Perempuan, 2005), h. 80

- 8) Mengetahui fungsi dan layanan penyuluhan
- 9) Mengetahui dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- 10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran¹².

Tugas seorang guru bukanlah suatu hal yang ringan, karena setiap guru harus memiliki kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam mengajar, sebagaimana Slameto mengatakan bahwa guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Dan guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas membantu proses perkembangan siswa.¹³ Jadi penjelasan di atas tugas seorang guru itu bukan mudah, tetapi tugas seorang guru benar-benar harus memiliki kemampuan dan juga harus seorang profesional.

Dalam mendidik seorang guru bertanggung jawab dalam membimbing dan membina, menerapkan anak didik dalam segala kemampuan berbuat atau yang dikenal dengan perilaku. Dalam hal ini yang menjadi pembahasan tentang tanggung jawab guru atau tugas utama adalah dari segi perilaku anak didik, secara terperinci adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik anak dengan memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka panjang atau jangka pendek
- 2) Memberikan fasilitas dalam pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu pengembangan aspek-aspek pribadi seperti nilai-nilai dan penyesuaian diri

¹² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta : Rajawali Pers 2012). h. 76 -77

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta Karya, 2003), h. 97

- 4) Menguasai cara-cara belajar efektif seperti belajar mandiri, belajar kelompok, atau belajar bersama
- 5) Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesionalnya, terhadap mata pelajaran yang diasuhnya
- 6) Terampil dalam membuat alat pembelajaran
- 7) Terampil menggunakan metode-metode pengajaran
- 8) Terampil dalam berinteraksi dengan siswa.¹⁴

Sebagaimana tugas seorang guru atau pendidik sangat luas dalam menyampaikan pengetahuan atau mengisi kecerdasan anak didik selain itu guru membina, menanamkan akhlak anak didik dan di dalam pendidikan Islam tugas sangatlah penting, dan pembinaan akhlak sangat urgensi sekali, terutama di zaman yang penuh dengan teknologi yang sudah maju, dan banyaknya pengaruh dari luar yang masuk kedalam diri kita, dan dapat merusak akhlak terutama kita sebagai orang Islam. Karena itu, pendidikan agama sangatlah penting dan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.¹⁵ Berdasarkan pengertian tentang tugas seorang guru dalam mendidik dan membina harus benar-benar menanamkan nilai akhlak kepada siswa nya agar terjadinya pembelajaran atau penilaian yang baik dan sempurna.

b. Pengertian mengembangkan teknik evaluasi

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana, sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris

¹⁴ Mahyudin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), h. 34

¹⁵ Zuhairi DKK, *Filsafat Pendidikan Evaluasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 164

:*Evalution*akarkatanya value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa arab disebut *al- Qiamah* atau *al-Takdir*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan *al-Takdirtarbawiy* dapat diartikan sebagai penalaran dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹⁶ Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa inggris” Evaluation” yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Ahmad Tafsir secara singkat merumuskan bahwa” an evaluation is a cleration something has or does not have values”. Evaluasi dapat diperlukan pada bidang yang amat luas, arti umum tersebut ialah penilaian, dan kata itu dapat digunakan bagi maksud hampir segala sesuatu¹⁷. Adapun yang dimaksud di dalam tulisan di atas, adalah evaluasi di sekolah, yaitu penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan.Untuk menyatakan tingkat penguasaan itu, diberikan suatu nilai, yang biasanya dalam bentuk angka.

Kata lain dari evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu yang menentukan tarap kemauan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evalusi ini di terapkan dalam mengetahui tingkat keberhasilan seorang peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran, menentukan kelemahan-

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Pendidikan Evaluasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009). h.155

¹⁷ Ahamad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2008). h. 40

kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi dan metode.¹⁸

Jadi penjelasan di atas evaluasi merupakan suatu penilaian dan pertimbangan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. Menurut Lembaga Pendidikan Administrasi Negara batasan mengenai evaluasi pendidikan adalah :

- a. Proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah dikemukakan
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (Feed Back) bagi penyempurnaan pendidikan.

Dari uraian diatas, dapat dikembangkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, jika belum bagaimana, dan apa sebabnya. Defenisi yang lebih luas dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain, Cronbach dan Sufrlebean yang di kutip oleh Ramyulis, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan membuat keputusan.

Seorang pendidik melakukan evaluasi disekolah mempunyai fungsi sebagai berikut :

¹⁸ Abul Mujib, Jusuf Muzzakr, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pernada Media Grup, 2008).h.211

- 1) Untuk mengetahui peserta didik yang mana yang terpandai dan terbodoh
- 2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum
- 3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik
- 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran
- 5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyusuaian dalam kelas
- 6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor ijaza, piagam dan sebagainya.¹⁹

Adapun evaluasi yang di maksudkan di dalam tulisan di atas adalah evaluasi di sekolah, yaitu penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan. Untuk menyatakan tingkat penguasaan itu diberikan suatu nilai, yang biasanya dalam bentuk angka.²⁰ Berdasarkan pengertian di atas bahwa evaluasi merupakan kemampuan murid untuk menguasai bahan pengajaran dan sebagai bahan untuk penilaian bagi pendidik agar mengetahui sebagai mana pendidik memberikan kemampuan dan pengajaran kepada murid.

Kata lain dari evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif Et Alyang dikutip oleh Muhibin Syah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun

¹⁹ Ramuyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2008). h. 220-224

²⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008). h.40

kualitatif.²¹ Namun perlu penulis kemukakan bahwa kebanyakan kualitatif tidak banyak pelaksanaan evaluasi, karena lebih banyak yang digunakan kuantitatif, kalau kualitatif menggunakan analisis data yang dilakukan adalah penganalisaan terhadap hasil observasi dan disebarkan dari hasil wawancara terhadap objek penelitian untuk menarik suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian, dan sebagai penilaian mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif, dan penilaian ini dapat mencakup pengukuran tentang penilaian yang secara kualitatif.

c. Pengertian Non Tes

Melaksanakan evaluasi ada dua hal yang harus diperhatikan yakni: proses evaluasi dan alat evaluasi, maksudnya seseorang guru menetapkan terlebih dahulu bagaimana cara penilaian, apakah teknik tes atau non tes. Kajian ini berkenaan dengan kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes oleh guru sebagai tenaga pengajar. Pernyataan di atas tidaklah harus diartikan bahwa teknik tes adalah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik non tes. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik, melainkan melakukan pengamatan secara sistematis.²² Berdasarkan pengertian di atas bahwa non tes adalah suatu tes yang tidak menggunakan soal dan hanya tes yang digunakan oleh

²¹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). h. 197

²² *Ibid* h.76

guru adalah dengan mengambil hasil ujian siswa atau Tanya jawab antara guru dan siswa, dan situlah guru dapat mengambil hasil ujian siswa.

Penggunaan non tes untuk menilai hasil proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil proses belajar. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan tes mengingat alatnya mudah buat, nilai yang terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa, guru menggunakan observasi wawancara yaitu:

Observasi merupakan pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. langkah yang ditempuh dalam membuat pedoman observasi langsung adalah :

- a.) Lakukan terlebih dahulu observasi langsung terhadap suatu proses tingkah laku
- b.) Berdasarkan gambaran dari langkah di atas penilai menentukan segi-segi mana perilaku akan diamati sehubungan dengan keperluannya.
- c.) Tentukan bentuk pedoman observasi
- d.) Sebelum observasi dilaksanakan
- e.) Bila ada hal khususnya yang menarik

Wawancara digunakan sebagai alat penilaian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain sebagai hasil belajar siswa, langkah-langkah wawancara sebagai berikut:

- a) Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara
- b) Berdasarkan tujuan di atas tentukan aspek-aspek yang akan diungkapkan dari wawancara
- c) Tentukan pertanyaan yang akan digunakan
- d) Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis

- e) Ada baiknya apabila dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.²³

Faktor kelebihan dan kelemahan non tes adalah:

a. Kelebihan non tes

- 1) Mengukur proses mental siswa dalam menuangkan ide kedalam jawaban item secara tepat
- 2) Mengukur kemampuan siswa dalam melalui kata dan bahasa mereka sendiri
- 3) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat mereka sendiri
- 4) Mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami suatu permasalahan atas dasar pengetahuan yang diajarkan di dalam kelas

b. Kelemahan non tes

- 1) Dalam memeriksa jawaban pertanyaan tes esai, ada kecenderungan pengaruh subyektif yang selalu muncul dalam pribadi seorang guru
- 2) Pertanyaan esai yang disusun oleh seorang guru atau evaluator cenderung kurang bisa mencakup seluruh materi yang lebih diberikan bentuk pertanyaan yang memiliki arti ganda sering membuat kesulitan pada siswa sehingga memunculkan unsur-unsur menerka jawaban dengan ragu-ragu.²⁴

Secara spesifik, sub komponen kompetensi penguasaan evaluasi pembelajaran menurut Sugiono adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan evaluasi hasil belajar secara berkesinambungan
- 2) Melakukan evaluasi belajar secara kopersif
- 3) Melakukan penilaian terhadap sebagai aspek seperti tugas terstruktur, aktivitas siswa di kelas
- 4) Memahami dan terampil menerapkan berbagai teknik evaluasi
- 5) Memilih jenis tes sesuai materi pembelajaran
- 6) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara cermat dan obyektif
- 7) Menentukan nilai akhir secara obyektif dan adil
- 8) Mengembalikan hasil pekerjaan siswa
- 9) Membahas hasil pembelajaran siswa
- 10) Melakukan analisis belajar
- 11) Membuat data kemajuan tiap siswa

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya 2000). h. 668

²⁴ [Http// Ahmad Hisbullah, Net /Wp –Content /uploads/2012/31/12 teknik evaluasi non tes dalam evaluasi /# more-11](http://AhmadHisbullah.Net/Wp-Content/uploads/2012/31/12/teknik%20evaluasi%20non%20tes%20dalam%20evaluasi%20/#more-11)

12) Menyusun kisi-kisi butir soal²⁵

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dalam Belajar atau Dalam Mengevaluasi Bidang Studi Secara Umum

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam belajar atau dalam mengevaluasi bidang studi secara umum, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal)

Faktor internal meliputi:

1. Tingkat pendidikan

Sesuai dengan undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru /dosen pasal 8 ditentukan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun peningkatan kualifikasi dengan mengikuti pendidikan penjabatan tidak hanya sekedar memperoleh ijazah tetapi betul-betul dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut. Oleh sebab itu, LPTK harus siap menjadi agen pembaharuan dalam proses pembelajaran. Tingkat pendidikan guru dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat profesionalitas, sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang guru dan dosen.

2. Tingkat Kesejahteraan Guru

Komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan juga sangat diperlukan. Dukungan tersebut

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 156

baik dari segi peningkatan anggaran dana pendidikan. Maupun komitmen dalam melaksanakan berbagai pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pemerintah diharapkan menghargai kompetensi guru misalnya melalui pemberian tunjangan, namun diharapkan pemberian tunjangan harus di dasarkan pada hasil uji kompetensi guru.²⁶

Sedangkan faktor eksternal meliputi :

1. Ketersediaan sarana dan media pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan faktor sarana prasarana merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif maka hendaknya ada ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang menunjang.

2. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki adil cukup besar dalam mendorong dan meningkatkan kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes. Kepala sekolah hendaknya menunjukkan rasa tanggung jawab bersama dan selalu memberikan keteladanan dalam melaksanakan tugas.

C. Penelitian yang relevan

Pernah dilakukan oleh Agustar pada tahun 2005 dengan judul pelaksanaan evaluasi teknik non tes dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Desa Kampar Kecamatan Kampar, hasil penelitian ini

²⁶ <http://yusufhadi.net/wp-content/upload/2011/02/Sinopsis-Kompetensi-Guru.pdf>

menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi teknik non tes dalam proses pembelajaran di madrasah tsanawiyah negeri desa Kampar kec. Kampar kab.Kampar “ Kurang Maksimal”dalam meningkatkan pelaksanaan evaluasi non tes atau kemampuannya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas di dalam sarana prasarana tentang perpustakaan, menurut informasi perpustakaan ini kurang berperan, dan diperpustakaan ini buku-bukunya belum lengkap, dan oleh sebab itu para siswa dan siswi agak sulit mencari materi yang akan di pelajari.²⁷Dari paparan diatas menunjukkan penulis melakukan penelitian dengan judul kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah akhlak di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Negeri 04 Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang belum pernah diteliti oleh orang, atas alasan itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan memfokuskan pada topik diatas.

D. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan pembelajaran dalam bentuk konkrit dari konsep teoritis agar mudah dipahami dan sebagai acuan penelitian. Untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoritis yang ada agar lebih mudah untuk dipahami dan dapat diukur, hal ini perlu untuk memudahkan penulis dalam penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan. Sehubungan dengan judul dan permasalahan yang diteliti, maka kompetensi guru mengembangkan

²⁷ Agustar, *Pelaksanaan Evaluasi Teknik Non Tes*, Penelitian Relevan, 2005

teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah ahklak dapat dikatakan baik apabila terdapat indikator-indikator sebagai berikut :

1. Guru mampu memberikan etika kepada peserta didik
2. Guru mampu menjelaskan baik dan buruk dalam pengembangan evaluasi
3. Guru mampu memberikan contoh dalam melaksanakan peraturan agama kepada peserta didik
4. Guru mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir kreatif dan inovatif
5. Guru memilih jenis tes sesuai materi pembelajaran
6. Guru mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek akidah ahklak
7. Guru menentukan nilai akhir secara obyektif dan adil
8. Guru bisa berpartisipasi aktif dalam imflementasikan iman dan takwa kepada peserta didik
9. Guru bisa memberikan perbedaan ahklak dan moral kepada peserta didik
10. Guru mampu melakukan analisis belajar siswa
11. Guru mampu membuat data kemajuan siswa
12. Guru mampu mengembangkan teknik evaluasi non tes berbagai aspek seperti terstruktur

Konsep operasional faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mengembangkan teknik evalusi non tes mata pelajaran akidah ahklak secara internal dan eksternal meliputi :

1. Guru mempunyai latar belakang pendidikan keguruan

2. Guru ikut serta dalam berbagai dalam berbagai pelatihan keguruan dan seminar pendidikan
3. Guru memiliki penghasilan yang memadai
4. Guru mempunyai kesadaran akan kewajiban dalam melaksanakan tugasnya
5. Guru mampu bekerja sesuai ketersediaan sarana dan media pembelajaran
6. Guru mampu bekerja sama dengan kepala sekolah
7. Guru ikut serta dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan
8. Guru mampu berperan serta dan bekerja sama dengan masyarakat.

Berdasarkan indikator tersebut, maka untuk mengukur baik atau tidaknya kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah ahklak dengan indikator di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

› 75% (Baik)

60 – 75 (Cukup)

‹ 60 % (Kurang Baik)²⁸

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006).h..344